

GRAMATIKA FUNGSIONAL-SISTEMIK



Oleh:
Samuel Gunawan

Telah terdaftar sebagai koleksi
Perpustakaan UK Petra
No. 415 Gun G.

Surabaya, 15-6-2015.

Prodi Sastra Inggris
Fakultas sastra
Universitas Kristen Petra

2013

GRAMATIKA FUNGSIONAL-SISTEMIK

Samuel Gunawan
Prodi Sastra Inggris
Fakultas Sastra – U.K. Petra

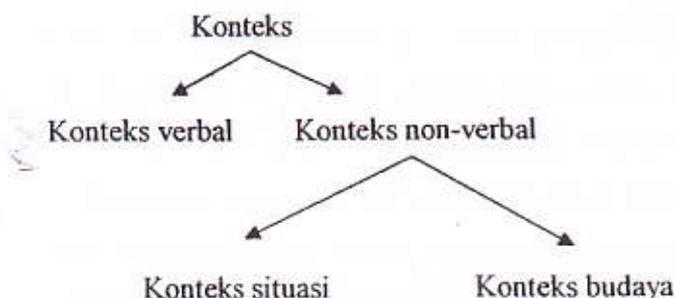
1 Latar Belakang Lahirnya Gramatika Fungsional Sistemik

Guna menapak tilas jejak-jejak perjalanan karir M.A.K. Halliday sebagai linguis dan pendiri dari Gramatika Fungsional Sistemik (GFS), kita tidak bisa mengabaikan pengaruh awal dari dua tokoh Mazhab linguistik London yaitu J.R. Firth (1890 – 1960) dan Bronislaw Malinowsky (1884 – 1942). Berbeda dengan Malinowsky yang sesungguhnya adalah seorang antropolog budaya yang terkenal dengan penelitiannya di Trobriand Islands, Pasifik Selatan, namun memberikan sumbangan berharga pada perkembangan linguistik, Firth menjadi guru besar linguistik umum pertama di Inggris dan berjasa mengembangkan linguistik sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Dia juga berjasa meneruskan dan mengembangkan pendekatan sosial dan fungsional Malinowsky terhadap bahasa. Firth ditengarai sebagai orang pertama yang menggunakan istilah 'sistem' dalam pengertian baru yang kemudian hari menjadi istilah teknis 'sistemik' dalam penyebutan GFS ([//localhost/H:/Origins%20of%20SFG.mht](http://localhost/H:/Origins%20of%20SFG.mht)).

Pengaruh Malinowsky pada Halliday misalnya dapat disebutkan pada klasifikasi fungsi bahasa menjadi tiga metafungsi – ideasional, interpersonal dan tekstual - yang akan dibahas dalam makalah ini. Karena pengaruh awal yang diterima dan dimanfaatkan oleh Halliday untuk membangun model teori fungsionalnya tentang arsitektur bahasa tidaklah heran kalau Halliday dan para pengikutnya sering dijuluki sebagai mazhab "Neo-Firthian", yaitu sebagai turunan dari Mazhab linguistik London.

Berikut adalah gagasan Malinowsky dan Firth yang mempengaruhi Halliday. Gagasan Malinowsky bahwa "makna adalah fungsi dalam konteks" (lihat Gb. 1)

kemudian hari ditengarai mempengaruhi Halliday dalam membangun teorinya yang mengaitkan gramatika, makna dengan konteks (Butler, 203 : 154) :



Gb. 1 Analisis konteks menurut Malinowsky

Sedangkan Firth sebagai linguist menekankan pentingnya keseimbangan antara 'anatomi' dan 'fisiologi' dalam mengkaji fenomena bahasa (lihat Gb. 2). Pandangan ini sebagai reaksi terhadap aliran Struktural Amerika yang dipandegani oleh Bloomfield yang terlalu mementingkan 'anatomi'. Sikap ini diikuti oleh Halliday dengan mengembangkan pendekatan yang lebih menekankan fungsi sebagai reaksi terhadap formalism Chomsky. Halliday juga lebih dekat dengan Mazhab Praha yang mempunyai pandangan fungsional terhadap kalimat sebagaimana kita jumpai selanjutnya dalam pengadopsian istilah tema dan rima.

'Anatomi'	'Fisiologi'
<i>Mata rantai</i>	<i>Pilihan</i>
<i>Sintagmatik</i>	<i>Paradigmatik</i>
<i>Struktural</i>	<i>Sistemik</i>
<i>Formal</i>	<i>Fungsional</i>
<i>Logis</i>	<i>Retorikal</i>

Gb. 2 'Anatomi' dan 'Fisiologi' bahasa

Nampaknya latar belakang Halliday sebagai pakar bahasa Inggris dan juga Bahasa Cina yang mempunyai kekhususan sistem morfologinya juga sangat mempengaruhi sikapnya untuk tidak memberi tempat kepada morfologi sebagai salah satu tingkatan analisis yang mandiri di dalam teori bahasanya.

Halliday pindah ke Australia pada th. 1976 sebagai Foundation Professor of Linguistics di University of Sydney sampai pensiunnya. Karyanya juga banyak mempengaruhi bidang-bidang studi di luar linguistik seperti komunikasi visual dan multimodal dan dipandang sebagai pendiri semiotika sosial. Dia telah merambah banyak ranah bahasa, baik teoritis maupun terapan, dan mendorong penerapan pemahaman kita tentang fungsi dasar bahasa di ranah pendidikan ([//localhost/H:/Michael%20Halliday%20%20Wikipedia,%20the%20free%20encyclopedia.mht](http://localhost/H:/Michael%20Halliday%20%20Wikipedia,%20the%20free%20encyclopedia.mht)).

2. Gramatika Fungsional Sistemik

Makalah ini bertujuan menyajikan beberapa konsep dasar dari Gramatika Fungsional Sistemik (GFS) sebagaimana diprakarsai oleh Halliday. Filsafat dasar yang melatari GFS ialah pandangan terhadap bahasa sebagai sumberdaya untuk menghasilkan makna. Di dalam GFS bahasa ditafsirkan sebagai "... suatu sistem makna, yang diikuti oleh bentuk melalui mana makna dapat direalisasikan" (Halliday, 1985 : xiv). Sebagai suatu teori, GFS berusaha berperan sebagai suatu model gramatika untuk menjelaskan bagaimana bahasa bekerja dan, dalam penerapannya, GFS diharapkan menjadi piranti yang dapat digunakan untuk menganalisis pemakaian bahasa sebagaimana dijumpai dalam analisis teks dan wacana.

GFS disebut sebagai model gramatika yang fungsional karena ia memandang kategori-kategori gramatikal dalam bentuk fungsi-fungsi komunikatifnya. Sedangkan istilah "sistemik" sebagaimana yang dipakai bertumpu pada pandangan terhadap bahasa sebagai : " suatu jejaring sistem-sistem atau seperangkat pilihan-pilihan untuk menghasilkan makna. GFS terutama bertalian dengan pilihan-pilihan yang tersedia pada gramatika bagi penutur atau penulis suatu bahasa. Pilihan-pilihan itu berkaitan dengan maksud-maksud penutur atau penulis terhadap bentuk-bentuk konkrit dari bahasa.

Meskipun bermunculan sejumlah “merek” gramatika fungsional selama 25 tahun belakangan ini, makalah ini membatasi diri untuk menyajikan esensi GFS menurut Halliday (1985; 1994) dan elaborasi, terapan atau tafsiran lainnya yang berkaitan (Butler, 2003; Thomson, 2004; Lock, 2005).

3. Tingkatan Analisis

Ada empat tingkatan untuk menjelaskan bagaimana bahasa bekerja : Fonologi, Leksis, Gramatika dan Semantik.

Fonologi berkaitan dengan tata bunyi suatu bahasa.

Leksis berkenaan dengan kosakata dari suatu bahasa.

Gramatika terdiri dari dua aspek : (a) susunan kata-kata dan (b) struktur internal kata-kata.

Semantik bertalian dengan system makna dari suatu bahasa. Misalnya bagaimana kalimat mengacu kepada orang, tindakan dan tempat, dsb.

4. Susunan Gramatika

Ada dua konsep untuk menjelaskan susunan gramatika, yaitu derajat (rank) dan kelas.

Derajat menunjukkan tingkat-tingkat susunan yang berbeda di dalam gramatika. Contoh-contoh diberikan berikut :

(1) *Wisatawan mencicipi rawon.*

Penggalan bahasa – *Wisatawan mencicipi rawon* – terdiri dari dua tingkat susunan gramatika yang berbeda : **kalimat** menunjuk pada keseluruhan penggalan kalimat – *Wisatawan mencicipi rawon* - dan **kata** menunjuk ke masing-masing bentuk seperti *wisatawan, mencicipi* dan *rawon*.

Pengertian “kalimat” dipergunakan untuk menunjuk pada tingkat susunan gramatika tertinggi pada analisis linguistik formal umumnya. Sedangkan istilah “teks” menunjuk pada satu kalimat atau lebih.

Bandingkan (2) berikut dengan (1) agar bisa membedakan derajat antara kalimat dan kata:

(2) *Wisatawan yang tua tidak boleh mencicipi rawon.*

Kalimat (2) dapat dipecah menjadi tiga bagian :

(2)a *Wisatawan yang tua* (perluasan dari *wisatawan*)

(2)b *tidak boleh mencicipi* (perluasan dari *mencicipi*) dan

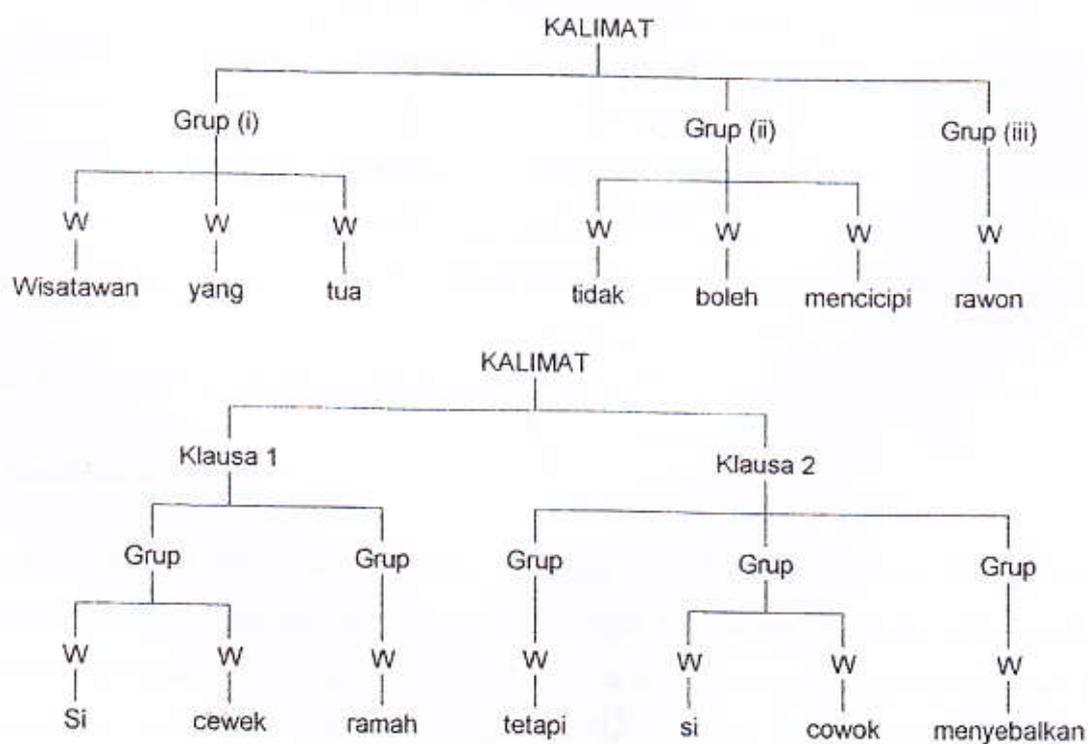
(2)c *rawon*.

Nomor (2)a, (2)b masing-masing disebut sebagai grup; begitu juga (2)c walaupun yang terakhir ini terdiri dari hanya satu kata. Jadi bisa kita simpulkan bahwa kata adalah konstituen dari grup dan seterusnya grup merupakan konstituen dari kalimat.

Pola gramatikal contoh berikut ini dapat juga dikenali :

(3) *Si cewek ramah tetapi si cowok menyebarkan*

Penggalan bahasa (3) disebut sebagai kalimat yang terdiri dari dua klausa : klausa *Si cewek ramah* dan klausa *si cowok menyebarkan*. Kedua klausa tersebut digabungkan dengan menggunakan konjungsi (Kata Sambung) *tetapi*. Di dalam wacana, pengertian istilah "teks" bahkan dapat dipahani susunan dari beberapa kalimat.



Pengertian konstituen dan derajat.

Skala derajat leksikogramatika

Kalimat – terdiri dari satu klausa atau lebih (catatan : Halliday menggunakan istilah Clause complex)

Klausa – terdiri dari grup (dan frase)

Grup – terdiri dari kata-kata (dan/atau grup/frase/klausa)

Frase – terdiri dari kata-kata (dan/atau grup/frase/klausa)

Kata – terdiri dari satu morfem atau lebih

Morfem – terdiri dari satu fonem atau lebih

Contoh:

Kalimat : Pemandu wisata mengajak para wisatawan masuk ke toko dan mereka pun membeli cinderamata.

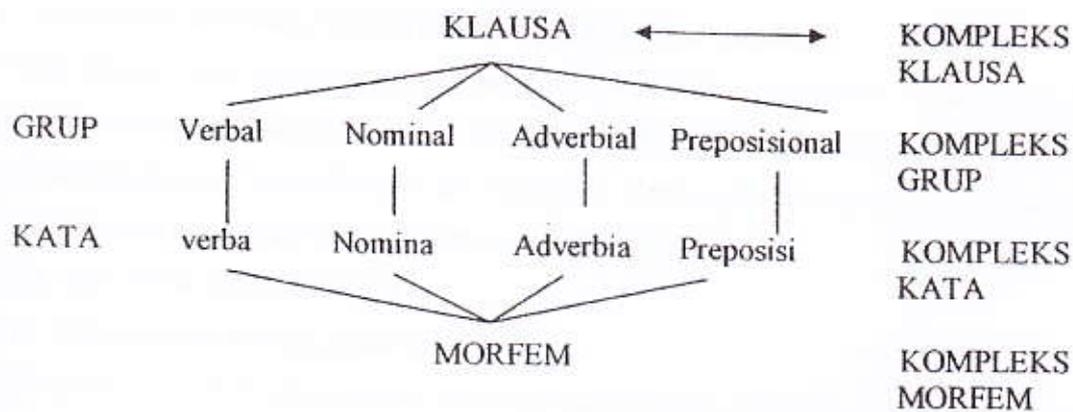
Klausa: Pemandu wisata mengajak para wisatawan masuk ke toko. Mereka pun membeli cinderamata.

Grup: para wisatawan

Kata : wisatawan

Morfem : wisata + wan

Skala derajat leksikogramatika dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Gb. 3. Diagram skala derajat leksikogramatika

5. Realisasi Makna

Sebagaimana diuraikan terdahulu, di dalam GFS bahasa dipahami sebagai suatu sistem dari makna-makna, yang diikuti oleh bentuk-bentuk melalui mana makna-makna dapat direalisasikan (Halliday, 1985 : xiv). Makna di dalam suatu bahasa terdiri dari tiga komponen, yang juga disebut sebagai metafungsi, yaitu makna ideasional, makna interpersonal dan makna tekstual, yang direalisasikan secara simultan di dalam suatu

klausa sebagaimana dicontohkan berikut. Hampir setiap klausa suatu bahasa secara bersamaan mengungkapkan ketiga aspek makna ini :

1) Fungsi Ideasional (“ bahasa mengungkapkan pengalaman manusia”)

Makna ideasional bertalian dengan cara-cara bahasa mengungkapkan pengalaman manusia tentang dunia dan juga dunia dalaman dari pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan manusia. Makna ini berkaitan dengan bagaimana manusia berbicara tentang tindakan, kejadian, perasaan, keyakinan, situasi, keadaan, dsb, orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan sirkumtansi relevan dari waktu, tempat, dsb. Coba kita simak contoh berikut :

(1) *Siti datang pukul 7.30.*

Terhadap pertanyaan : *Apa arti kalimat tersebut ?* bisa diberikan jawaban dengan menjelaskan tentang apa/siapa itu (*Siti*) melakukan tindakan (*datang*) pada waktu tertentu (*pukul 7.30*).

2) Fungsi Interpersonal (“bahasa mewujudkan hubungan manusia”)

Makna interpersonal berkaitan dengan bagaimana kita saling berinteraksi melalui bahasa seperti memberi / meminta informasi, membuat orang melakukan sesuatu, dan cara-cara kita mengungkapkan pertimbangan dan sikap kita - tentang hal-hal seperti kemungkinan, keperluan, dan keinginan. Simak beberapa contoh berikut :

(2) a. *Apa Siti datang pukul 7.30 ?*

(2) b. *Siti mungkin datang pukul 7.30.*

Kalimat (2)a dan (2)b kedua-duanya masih berkaitan dengan hal yang sama seperti dalam (1) – seseorang yang melakukan suatu tindakan pada suatu waktu tertentu. Jadi kedua-duanya mempunyai makna experiensial yang sama seperti nomor (1). Akan tetapi kedua-duanya mempunyai makna yang berbeda pada beberapa aspek dari gramatika :

Kalimat (1) disebut pernyataan yang memberitakan bahwa suatu tindakan telah berlangsung. Kalimat (2)a disebut pertanyaan yang menanyakan konfirmasi atau penolakan apakah tindakan telah berlangsung. Kalimat (2)b masih tentang pernyataan yang berisi penilaian tentang kemungkinan tindakan yang telah terjadi.

3) **Fungsi Tekstual** ("bahasa menciptakan teks atau wacana pada situasi tertentu")

Fungsi-fungsi tekstual berhubungan dengan cara-cara bagaimana suatu penggalan teks disusun berkaitan dengan konteksnya. Fungsi tekstual digunakan untuk menciptakan kohesi dalam teks tuturan maupun tertulis. Simak contoh-contoh berikut :

(3)a *Dia datang pukul 7.30.*

(3)b *Adalah Siti yang datang pukul 7.30.*

Pada (3)a pronominal orang ketiga "*dia*" hanya bisa dipahami dari konteksnya (misalnya, *Siti berangkat ke kantor pukul 6.30*) bahwa hal itu menunjuk kepada seseorang yang bernama "*Siti*"; sedangkan (3)b menyatakan secara lebih eksplisit bahwa orang yang bernama "*Siti*", bukan yang lain, yang datang pada pukul 7.30.

Pada (3)b fokus dari makna eksperiensial adalah pada *Siti*, yang ini dipakai untuk menyangkal pernyataan lain yang menyatakan bahwa : *Tina datang pukul 7.30*. Kita boleh mengatakan bahwa nomor (3)a dan (3)b berbeda dari nomor (1) dan satu sama lain dalam makna tekstualnya.

6. Subyek, Aktor, Tema

Ada tiga pengertian subyek yang bisa dikenali : 'subyek psikologis', 'subyek gramatikal', dan 'subyek logis'.

- (i) Subyek psikologis berarti 'subyek yang merupakan pokok dari pesan'.
- (ii) Subyek gramatikal berarti 'subyek yang hal ihwalnya dipredikasi'.
- (iii) Subyek logis berarti 'pelaku tindakan'.

Pada contoh berikut ketiga fungsi tersebut di atas tergabung menjadi satu, atau bertumpangtindih :

Paman saya	telah memberi	bibi saya	kalung itu
Subyek psikologis			
Subyek gramatikal			
Subyek logis			

Akan tetapi pada contoh berikut, ketiga fungsi tersebut muncul terpisah :

Kalung itu	bibi saya	telah diberi oleh	paman saya
subyek psikologis	subyek gramatikal		Subyek logis

Masing-masing dari ketiga fungsi tersebut diberi nama berbeda yang lebih berkaitan dengan fungsinya :

subyek psikologis = **tema**

subyek gramatikal = **subyek**

subyek logis = **aktor**

Kalung itu	bibi saya	telah diberi oleh	paman saya
Tema	Subyek		Aktor

Bibi saya	telah diberi kalung itu oleh	Paman saya
Tema		Aktor
Subyek		

Kalung itu	paman saya	telah memberi kepada bibi saya
Tema	Subyek	
	Aktor	

oleh	paman saya	bibi saya	telah diberi kalung itu
	Tema	Subyek	
	Aktor		

7. Klausa sebagai Pesan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tiga struktur yang berbeda, yang masing-masing mengungkapkan satu jenis susunan semantik, digabung untuk menghasilkan redaksi yang sama. Dari struktur-struktur yang beranekaragam, struktur yang memberi ciri pada klausa sebagai pesan, sesuai dengan terminologi Mazhab Linguistik Praha, disebut sebagai struktur tematik. Dalam struktur ini, satu unsur di dalam klausa diistilahi sebagai TEMA dan bersama-sama dengan bagian selebihnya membentuk pesan. Tema adalah unsur yang berfungsi sebagai titik berangkat dari pesan, yang hal ihwalnya diungkapkan oleh klausa. Bagian selebihnya dari pesan diistilahi RIMA. Singkatnya, suatu klausa sebagai struktur pesan terdiri dari tema dan rima sbb. :

Paman saya	telah memberi bibi saya kalung itu
Bibi saya	telah diberi kalung itu oleh paman saya
Kalung itu	paman saya telah berikan kepada bibi saya
Tema	Rima

Tema umumnya adalah Grup Nominal, tetapi bisa juga Grup Adverbial atau Frasa Preposisi sbb. :

Sekali waktu	saya benci padanya
Secara tidak berkedip	dia mengamati peragawati itu
Pada larut tengah malam	saya baru bisa tidur
Tema	Rima

Contoh-contoh berikut disebut tematik seimbang (*thematic equative*), karena klausa-klausa sejenis ini terdiri dari dua konstituen dan dihubungkan oleh hubungan identitas yang menunjukkan 'tanda-tanda seimbang' :

Apa yang diberikan paman saya kepada bibi saya	adalah	kalung itu
Orang yang memberikan kalung itu kepada bibi saya	adalah	paman saya
Apa yang paman berikan kepada bibi saya	adalah	kalung itu
Orang yang diberi kalung itu oleh paman saya	adalah	bibi saya
Tema		Rima

8. Klausa sebagai Pertukaran

Disamping susunannya sebagai pesan, Klausa pada waktu yang bersamaan juga tersusun sebagai suatu peristiwa interaktif yang melibatkan penutur, penulis atau hadirin.

8.1 Unsur Mood

(1) Kehadiran unsur Mood, yang terdiri dari Subyek dan Finit, merealisasikan fitur-fitur 'indikatif'.

(2) dalam indikatif, yang dipentingkan adalah urutan Subyek dan Finit

(a) urutan Subyek di depan Finit merealisasikan 'deklaratif' (Gb.4)

(b) urutan Finit di depan Subyek merealisasikan 'interogatif ya / tidak' (Gb. 5)

(c) Dalam 'interogatif - Kata Tanya susunannya adalah sbb. :

(i) subyek di depan finit kalau unsur - Kata Tanya merupakan Subyek (lihat 8.3);

(ii) Finit di depan Subyek untuk fungsi lainnya.

(a) deklaratif

My uncle	has given	that necklace
Paman saya	sudah memberikan	kalung itu
Subyek	Finit	Residu
Mood		

Gb 4

(b) interogatif ya / tidak

Has	my uncle	Given that necklace
sudahkah	paman saya	memberikan kalung itu
Finit	Subyek	Residu
Mood		

Gb 5

(c) Interogatif - Kata Tanya

Unsur Kata Tanya selalu digabung menjadi satu dari ketiga fungsi subyek, Pemerlengkap atau Adjung. Kalau digabung dengan subyek, ia adalah bagian dari unsur Mood, dan urutan di dalam unsur Mood adalah Subyek ^ Finit.

who	killed	Cock Robin
Subyek / Kata	'(past)	Pemerlengkap
Tanya	Finit	
Mood		Residu

Gb. 6 Unsur Kata Tanya digabung dengan subyek

(d)

Whose little boy	are	you
Pemerlengkap / Kata Tanya	Finit	Subyek
Residu	Mood	

(e)

where	have	all the flowers	gone
Adjung / Kata Tanya	Finit	Subyek	Predikator
Residu	Mood		

Gb. 7 Unsur Kata Tanya digabung dengan (d) Pemerlengkap, (e) Adjung

8.2 Unsur Residu

Ibu	sedang	memasak	bubur	untuk adik
Subyek	Finit	Predikator	Pemerlengkap	Adjung
mood	Residu			

Gb. 8 Struktur residu

9. Klausa sebagai Representasi

9.1 Proses, participation dan sirkumstansi

Bagian ini berkaitan dengan klausa dalam fungsi ideasionalnya, artinya bahwa klausa itu merepresentasikan pola-pola pengalaman. Di sini klausa berfungsi sebagai representasi dari proses. Ini berarti bahwa klausa memuat 'peristiwa-peristiwa': tindakan, kejadian, perasaan, keberadaan, dsb. Pada sistem semantik bahasa semua 'peristiwa-peristiwa' dipilih dan diungkapkan melalui gramatika klausa. Sejalan dengan

fungsi mood, klausa juga mempunyai fungsi gramatikal lainnya untuk mengungkapkan aspek makna eksperiensial reflektif yang disebut TRANSIVITAS. Transivitas menjelaskan bermacam-macam tipe proses yang dikenali di dalam bahasa dan struktur melalui mana ia diungkapkan.

Suatu proses secara potensial terdiri dari tiga komponen :

- (i) proses itu sendiri;
- (ii) participant dalam proses;
- (iii) Sirkumstansi berkaitan dengan proses.

Penafsiran tiga jenis proses inilah yang melatarbelakangi perbedaan gramatikal kelas kata menjadi Nomina, Verba dan selebihnya sbb. :

Tipe unsur	Secara tipikal direalisasikan oleh
(i) Proses	Grup Verbal
(ii) Participan	Grup Nominal
(iii)Sirkumstansi	Grup Adverbial / Frasa Preposisi

Gb. 8.1 Fungsi khas Grup dan kelas frasa

Contoh :

Polisi	mengejar	pencopet	dengan sigap	di lorong sempit
participan	proses	participan	sirkumstansi	sirkumstansi
grup nominal	grup verbal	grup nominal	grup adverbial	frasa preposisi

Gb. 8.2 Klausa sebagai proses, partisipan dan sirkumstansi

9.2 Proses material : proses tindakan

Di depan konsep AKTOR telah diperkenalkan. Aktor itu jika merupakan 'Subyek logis' dan berarti sebagai pelaku tindakan seperti, misalnya, *pulisi* dalam *Pulisi mengejar pencuri*. Unsur 'logis' adalah suatu fungsi pada struktur intransivitas.

Transivitas dipahami sbb. :

- (1) Setiap proses mempunyai Aktor
- (2) Beberapa proses bisa, walaupun tidak selalu, mempunyai partisipan kedua yang disebut sebagai GOAL.

(a)

singa	mengaum
Aktor	Proses

(b)

singa	menerkam	wisatawan
Aktor	Proses	Goal

Gb. 8.3 Klausula satu partisipan dan klausula dua partisipan

Pada (a) maupun (b) di atas *singa* melakukan tindakan. Pada (a) tindakan tersebut terbatas pada singa itu sendiri; sedangkan pada (b) tindakan diarahkan kepada *wisatawan*. Representasi tersebut dapat mengambil bentuk aktif seperti dalam *Singa menerkam wisatawan* atau bentuk pasif seperti dalam *Wisatawan diterkam singa* :

singa	menerkam	wisatawan
Aktor	Proses	Goal

wisatawan	diterkam oleh	singa
Goal	Proses	Aktor

Gb. 8.4 Klausula bentuk aktif dan pasif

Proses material bisa juga tindakan ataupun kejadian yang abstrak; jadi tidak terbatas hanya pada yang konkrit saja :

Badu	berkhayal
Aktor	Proses

Badu	mengkhayalkan	gadis genit
Aktor	Proses	Goal

Gb. 8.5 Klausula dengan proses abstrak

8.3 Proses mental : proses indera

Proses mental dapat dibedakan dari proses material. Partisipan dalam proses mental tidak bisa disamakan dengan Aktor dan Goal di dalam proses material. Untuk kedua partisipan di dalam proses mental, dipergunakan istilah SENSER dan FENOMENON.

Yang disebut SENSER adalah makhluk berkesadaran yang merasakan, berpikir atau menginderai. Sedangkan yang disebut FENOMENON adalah yang diinderakan – dirasakan, dipikirkan atau dilihat. Ketiga-tiganya ini – merasai, memikirkan, menginderai – merupakan tipe utama seperti :

- (1) PERSEPSI (melihat, mendengar, dsb)
- (2) AFEKSI (menyukai, menakutkan)
- (3) KOGNISI (memikirkan, mengetahui, memahami, dsb).

Berikut adalah contoh teks yang memuat bermacam-macam tipe proses mental :

saya	merasa	alangkah sepiya sekitar rumah
Senser	Proses : persepsi	Fenomenon : fakta

saya	nggak suka	suasana lengang demikian
Senser	Proses : afeksi	Fenomenon : fakta

kamu	nggak perlu kuatir
Senser	Proses : afeksi

Kalau ada pencuri	kita	akan dengar	langkahnya
	Senser	Proses : afeksi	Fenomenon : fakta

saya	tahu
Senser	Proses : kognisi

Saya	percaya	kamu
Senser	Proses : kognisi	Fenomenon

tetapi	kelengangan ini	mengganggu	saya
	fenomenon	Proses : kognisi	Senser

dengar
Proses : behavioral

dapatkah	kamu	merasai	desauan itu
----------	------	---------	-------------

Senser	Fenomenon
Proses : persepsi	

suaranya	mengganggu	telingaku
Fenomenon	Proses : afeksi	Senser

Gb. 8.6 Teks berisi proses-proses mental

9.4 Proses-proses relasional ; proses keberadaan

Proses-proses relasional adalah proses-proses 'keberadaan'; misalnya, *Santi adalah genit, Tukul adalah si pelawak*. Makna utama dari klausa jenis ini ialah bahwa sesuatu itu 'adalah' atau 'merupakan'.

Sejumlah cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan proses-proses keberadaan dapat diringkaskan sbb. :

- (1) intensif ' x adalah a '
- (2) sirkumstansial ' x ada di a '
- (3) posesif ' x mempunyai a '

Masing-masing dari ketiga-tiganya bisa muncul dalam dua modus :

- (i) atributif ' a adalah atribut dari x '
- (ii) identifikasi ' a adalah identitas dari x '

Jadi kita mempunyai enam tipe proses relasional sebagaimana dipaparkan berikut :

Table 1 Tipe utama proses relasional :

modus \ tipe	(i) atributif	(ii) identifikasi
(1) intensif	Santi adalah genit	Tukul adalah si pelawak Si pelawak adalah Tukul
(2) sirkumstansial	HUTnya adalah pada hari Senin	Besok adalah HUT ke-10-nya HUT ke-10-nya adalah besok
(3) posesif	Maylaffaiza memiliki biola	Biola adalah milik Maylaffayza Milik Maylaffaiza adalah biola

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, tipe 'identifikasi' bersifat bolak-balik : *Tukul adalah si pelawak / Si pelawak adalah Tukul.*; sedangkan tipe-tipe atributif tidak bersifat bolak-balik. Dalam modus atributif, suatu atribut diberi entitas : sebagai kualitas

(intensif), sebagai sirkumstansi – waktu, tempat, dsb (sirkumstansial) atau sebagai milik (posesif). Dengan demikian, terdapat dua unsur yang diistilahi ATRIBUT dan CARRIER sbb. :

Santi	adalah/tampak/kelihatan	genit
Ibu negara	berada	di istana
Pestanya	berlangsung	sepanjang hari
Maylaffaiza	memiliki	biola
Biola	adalah	milik Maylaffaiza
Carrier	Proses	Atribut

Gb 8.7 Klausula atributif

Di dalam mengidentifikasi modus, satu entitas digunakan untuk mengidentifikasi entitas lainnya dalam hubungan TOKEN dan VALUE (intensif), dari fenomenon dan sirkumstansi waktu, tempat, dsb (sirkumstansial), atau dari pemilik dan milik (posesif). Ketiga hal tersebut dapat diringkas mempunyai fungsi struktural sebagai TERIDENTIFIKASI dan PENGIDENTIFIKASI sbb. :

Tukul	adalah	si pelawak
Besok	adalah	HUT ke-10-nya
Pestanya	berlangsung	sepanjang hari
Maylaffaiza	memiliki	biola
Biola	adalah	milik Mailaffaiza
Teridentifikasi	Proses	Pengidentifikasi

Gb. 8.8 Klausula pengidentifikasian

Dalam alinea berikut kita akan membahas fitur-fitur lebih khusus dari klausa-klausa atributif dan identifikasi. Klausula-klausa tersebut akan dipaparkan dalam tiga tipe : intensif, sirkumstansial dan posesif secara berurutan sbb. :

(1) intensif

- (i) atributif
- (ii) identifikasi

(2) sirkumstansial

- (i) atributif
 - (a) sirkumstansi sebagai atribut
 - (b) sirkumstansi sebagai proses
- (ii) identifikasi
 - (a) sirkumstansi sebagai partisipan
 - (b) sirkumstansi sebagai proses

(3) posesif

- (i) atributif
 - (a) milik sebagai partisipan
 - (b) milik sebagai process
 - (satu) pemilik sebagai Carrier
 - (dua) termilik sebagai Carrier
- (ii) identifikasi
 - (a) milik sebagai partisipan
 - (b) milik sebagai proses

(1) Intensif. Pada tipe ini, hubungan antara kedua belah pihak adalah hubungan kesamaan; entitas yang satu adalah sama dengan entitas lainnya.

(i) Atributif. Atribut kualitatif diberikan kepada "carrier", artinya "x adalah anggota dari kelas a". Jadi kalimat *Susi adalah bahenol* berarti bahwa 'Susi adalah anggota dari kelas orang yang bahenol'.

Yang termasuk Verba atribut meliputi : *adalah, menjadi, ternyata, tetap, kelihatan, tampak, kedengarannya, rasanya*. Yang disebut atribut direalisasikan sebagai Grup Nomina. Klausa atributif adalah jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan *apa ?* atau *bagaimana* misalnya *apa Susi itu ? bagaimana Susi ?* Klausa sejenis ini tidak bisa dibalik dan tidak mempunyai bentuk pasif. Berikut adalah contoh-contoh dari klausa atribut intensif :

Singa	adalah	binatang buas
Itu	kedengarannya	omong kosong
Sinta	berubah	gendut
Kain ini	rasanya	lembut
Carrier	Proses	Atribut

Gambar 8.9 Klausa atribut intensif

(ii) Identifikasi. Pada modus identifikasi, bermakna 'a berperan membatasi identitas dari x'.

Klausa terdiri dari dua entitas, yang satu sebagai Teridentifikasi dan yang lainnya sebagai Pengidentifikasi. Kalau kita mengatakan bahwa *Susi adalah bahenol* berarti bahwa Susi adalah anggota dari kelompok orang yang behenol, artinya *ada perempuan lain yang juga bahenol*. Tetapi kalau kita mengatakan *Susi adalah yang paling bahenol* atau *susi adalah yang terbahenol* berarti ini mengidentifikasi Susi; dia adalah satu-satunya anggota dari kelompok.

Ada pasangan fungsi gramatikal lainnya yang kita kenal sebagai TOKEN dan VALUE. Pada klausa pengidentifikasian, salah satu unsurnya adalah VALUE (makna, referent, fungsi, status, peran) dan unsur lainnya adalah TOKEN (tanda, nama, bentuk,

pemegang, penduduk). Fungsi-fungsi tadi digabungkan dalam fungsi Teridentifikasi dan Pengidentifikasi. Baik Token ataupun Value sama-sama bisa berperan sebagai unsur pengidentifikasi sebagaimana ditunjukkan sbb :

(a) Aktif (Token/Subyek)

Sultan Agung Dia X	adalah merupakan berarti	Raja Metaram anak yang paling polos Pejantan tangguh
Teridentifikasi/Token	Proses	Pengidentifikasi / Value

Subyek

(b) Pasif (Value/Subyek)

Namanya Tugas terberat Cakil	adalah (disebut) adalah (berupa) dimainkan oleh	Susi merenangi Selat Madura Pak Sentot
Teridentifikasi / Value	Proses	Pengidentifikasi / Token

Subyek

Gambar 9.1 Teridentifikasi – Pengidentifikasi dan Token - Value

(2) Sirkumstansial. Pada tipe sirkumstansial ini, hubungan antara kedua hal adalah terdiri dari waktu, tempat, cara, penyebab, penyerta.

(i) Atributif. Unsur circumstantial di sini adalah atribut yang diberi entitas tertentu., misalnya *cerita saya adalah tentang gadis yang malang.*

(a) Sirkumtansi sebagai atribut. Di sini yang disebut atribut adalah frasa preposisi dan hubungan sirkumstansial yang direalisasikan oleh preposisi, misalnya *tentang, di dalam, seperti, dengan* dalam :

- *Cerita saya adalah tentang gadis yang malang.*
- *Si Pus ada di sumur.*
- *Cintaku adalah seperti sekuntum mawar merah.*
- *Bininya ada dengan ginekolog.*

(b) sirkumstansi sebagai proses. Di sini yang disebut Atribut adalah Grup Nominal dan sirkumstansi diungkapkan dengan Verba, misalnya, *berkenaan, berlangsung, berharga* seperti terdapat pada :

- *Cerita saya berkenaan gadis malang.*
- *Pestanya berlangsung sepanjang malam.*
- *Tiketmu berharga \$ 50.*

(a)

cerita saya	adalah	tentang gadis yang malang
Carrier	Proses : intensif	Atribut : sirkumstansial

(b)

cerita saya	berkenaan	gadis malang
Carrier	Proses: sirkumstansial	Atribut

Gb. 9.2 Klausa atributif sirkumstansial

(ii) Pengindentifikasian.

(a) Sirkumstansi sebagai partisipan.

Dalam tipe ini kedua belah pihak partisipan – Teridentifikasi dan Pengidentifikasi -- merupakan unsur sirkumstansial waktu, tempat, dsb., misalnya dalam *Besok adalah HUT-nya ke-10.* (*Besok dan HUT-nya ke-10* adalah unsur waktu)

(b) Sirkumstansi sebagai proses

Dalam tipe ini, proses adalah ekspresi waktu, tempat dan fitur-fitur sirkumstansial lainnya, seperti :

- *Pestanya berjalan sepanjang hari.*
- *Tepuk tangan mengiringi unjukraganya.*
- *Siti menyerupai mantan pacarnya.*

(a)

Besok	adalah	HUT-nya ke-10
Teridentifikasi / Token	Proses : intensif	Pengidentifikasi / Value
Subyek	Finit	Komplemen

Mood	Residu
------	--------

(b)

HUT-nya ke-10	adalah	besok
Teridentifikasi / Value	Proses : intensif	Pengidentifikasi / Token
Subyek	Finit	Komplemen
Mood		Residu

(3)Posesif. Pada tipe posesif ini, hubungan dari kedua belah pihak adalah hubungan kepemilikan.

(i) atributif.

(a) Pada modus atributif, hubungan posesif diungkapkan sebagai atribut seperti pada *milik Santi pada Piano itu adalah milik Santi*, atau sebagai proses, misalnya, *mempunyai pada Santi mempunyai piano*.

(b) Jika hubungan kepemilikan diencode sebagai Proses, maka akan terjadi dua kemungkinan. Pemilik adalah sebagai Carrier dan yang dimiliki sebagai atribut seperti pada *Santi mempunyai piano*.

(a)

Piano	adalah	milik Santi
Carrier	Proses : intensif	Atribut : kepemilikan

(b)

Santi	mempunyai	piano
Carrier : pemilik	Proses : kepemilikan	Atribut : yg dimiliki

Piano	dimiliki	Santi
Carrier : yang dimiliki	Proses : kepemilikan	Atribut : pemilik

Gb. 9.3 Klausula atribut posesif

(ii) Pada modus pengidentifikasian, kepemilikan mengambil bentuk hubungan antara dua entitas :

(a) Kepemilikan sebagai partisipan.

Dalam tipe ini kedua partisipan merupakan ide pemilikan, yang satu menyatakan barang yang dimiliki oleh Pemilik, misalnya pada *milik Santi*, yang lainnya lagi sebagai barang yang dimiliki, misalnya *piano*. Jadi pada klausa *Piano itu adalah milik Santi*, baik *piano itu* maupun *kepunyaan Santi* mengungkapkan ide 'yang dimiliki Santi'. *Piano* itu dianalisis sebagai Token dan *milik Santi* sebagai Value.

(b) Kepemilikan sebagai proses.

Kepemilikan di sini diencode sebagai proses, khususnya dengan Verba *memiliki* seperti dalam klausa *Santi memiliki piano itu*. Partisipannya di sini adalah *Santi* sebagai Pemilik dan *piano itu* sebagai Yg dimiliki; dalam hal ini *Santi* dianalisis sebagai Token dan *piano itu* sebagai Value.

(a)

Piano itu	adalah	Milik Santi
Teridentifikasi / Token : Yg dimiliki	Proses : intensif	Pengidentifikasi / Value : pemilik

Milik Santi	adalah	Piano itu
Teridentifikasi / Value : pemilik	Proses : intensif	Pengidentifikasi / Token : yg dimiliki

(b)

Santi	memiliki	piano itu
Teridentifikasi /Token	Proses : pemilikan	Pengidentifikasi / Value

Piano itu	dimiliki oleh	Santi
Teridentifikasi / Value	Proses : pemilikan	Pengidentifikasi / Token

Gb.9.4 Klausa pengidentifikasi posesif

9.5 Jenis proses lainnya

Ada tiga tipe tambahan lagi : behavioral, verbal dan existential.

1. Proses behavioral. Ini adalah perilaku baik fisik ataupun psikis seperti *bernafas*, *tersenyum*, *batuk*, *mimpi*.

Pak Brengos	tidak tertawa maupun tersenyum	secara lepas untuk pendukungnya
Behaver	Proses	Sirkumtansi

Gb.9.5 *Proses behavioral*

2. Proses Verbal. Yang masuk dalam kategori ini ialah proses-proses berujar, seperti dalam *Apa kamu bilang? – Saya bilang saya capai, Nurani saya berkata dia benar.*

(a)

Dia	bilang	'saya capik'
Pengujar	Proses	2 : kutipan
1 : pengutip		

(b)

Dia	bilang	Dia capai
Pengujar	Proses	B : Terlapor
A : Pelapor		

Gb. 9.6 *Proses verbal*

Dua partisipan lainnya dapat ditemui dalam klausa kategori ini; yang satu sebagai Penerima, yaitu sebagai sasaran dari verbalisasi tersebut. Yang lainnya lagi sebagai nama dari verbalisasi itu sendiri, misalnya dalam klausa *sejuta dusta* dalam *dia memberitahu saya sejuta dusta*. Ini disebut sebagai VERBIAGE. Tetapi masih ada tipe proses verbal lain lagi, di mana Pengujar secara verbal bertindak ke arah partisipan tertuju yang ditemui dengan verba seperti *menggosipkan, menghina, memuji*. Partisipan di sini akan disebut sebagai Target.

Saya	Selalu memuji-muji	kamu	ke teman-teman kamu
Pengujar	Proses : verbal	Target	Penerima

Gb. 9.7 *Target dan Penerima dalam proses verbal*

3. Proses existential. Proses ini menyatakan bahwa sesuatu eksis atau terjadi, seperti dalam *there is a big problem, ada terasa persoalan mengganjal.*

There	is	a big problem
	Proses	Existent : peristiwa

There	is	a debt collector	in front of the door
	Proses	Existent : entitas	sirkumtansi

di tembok	ada	tergantung	potretmu
sirkumstansi		Proses	Existent : entitas

There	is	an oldman	falling down	on the stairs
	Proses	Existen : entitas	Proses : material	Circumstance
α : diperluas			β : perluasan	

4. Ringkasan tipe-tipe proses.

Tabel 2 tipe proses, arti proses, dan partisipannya

Tipe proses	Kategori makna	Partisipan
material : tindakan peristiwa	'berbuat' 'berbuat' 'terjadi'	Aktor, Sasaran
behavioral	'berperilaku'	Behaver
mental : persepsi afeksi kognisi	'mengindra' 'melihat' 'merasa' 'berpikir'	Pengindra, Fenomena
verbal :	'berkata'	Pengujar, Target
relasional : atribusi identifikasi	'menjadi' 'atributing' 'identifikasi'	
existential	'keberadaan'	Existent

9.6 Fungsi partisipan lainnya

Terdapat fungsi partisipan lainnya yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu Beneficiary dan Range.

1. Beneficiary. Yang disebut Beneficiary mengungkapkan kepada siapa atau untuk siapa proses yang terkait berlangsung. Beneficiary mengambil bentuk proses material dan verbal, kadang-kadang proses relasional.

(a) Dalam proses material, Beneficiary adalah Recipient atau Client. Recipient adalah unsur yang kepadanya barang diberik; sedangkan Client adalah unsur yang kepadanya jasa dilakukan seperti dalam contoh *Paman memberi bibi kalung itu, Paman memberikan kalung itu kepada bibi*. Perhatikan dalam Bahasa Indonesia biasanya kita menambahkan sufiks *-kan* pada verbanya dan preposisi *kepada* menandai Recipient; sedangkan *untuk* menandai Client seperti dalam *Dia memasak rawon untuk pacarnya*.

saya	memberi	kekasih saya	Cincin yang tidak berujung
Aktor	Proses : material	Beneficiary : Recipient	Goal

Gb. 9.8 Klausula benefektif Recipient

(b) Dalam proses verbal, beneficiary adalah yang dituju seperti *Susan* dalam *Joni menyampaikan berita baik kepada Susan*. Peran *Susan* di sini disebut sebagai Receiver.

(c) Ada juga proses atributif relasional yang mengandung Beneficiary, misalnya *dia* dalam *Istrinya menjadikan dia suami yang bijak*.

2. Range. Range adalah unsur yang menyatakan rentang atau lingkup suatu proses. Contohnya ialah pada *lagu-lagu* dalam *Waljinah menyanyikan lagu-lagu dari tiga zaman*, pada *domino* dalam *Dia main domino dengan teman-teman lamanya*.

(1) Range bisa berbentuk entitas yang keberadaannya tidak berkaitan dengan proses tetapi menunjukkan ranah yang atasnya proses berlangsung, seperti pada *gunung* dalam *Para pecinta alam mendaki gunung*.

(2) Range bukan merupakan suatu entitas tetapi nama dari proses, misalnya pada *ping pong* dalam *Rubin dan Sakinah bermain ping pong*.

Range dalam proses material disebut sebagai 'Range : entitas' dan 'Range : proses', seperti contoh berikut :

Pemain gelandang itu	menjelajah	tanah lapang
Aktor	Proses : material	Range : entitas

Hadirin	menghadiahi	penceramah	tepu tangan
Aktor	Proses : material	Beneficiary : Recipient	Range : Proses

Gb 9.9 Range sebagai entitas dan proses

9.7 Unsur sirkumstansial

Unsur sirkumstansial terdiri dari tiga jenis, yaitu Extent dan Location dalam waktu dan ruang, Sarana (cara, kualitas dan perbandingan); Penyebab (alasan, tujuan dan peruntukan)

Lokasi : waktu (*kapan ?*) – Susi akan tiba *hari Rabu*.

ruang (*di mana?*) – Dia tinggal *di Surabaya*.

Extent : waktu (*berapa lama?*) – Dia telah menetap di Sydney *selama lima tahun*.

ruang (*seberapa jauh?*) – Dia terseret *sejauh dua puluh meter*.

Sarana (cara/kualitas/ perbandingan) (*bagaimana?*) – Dia melangkah *dengan hati-hati*.

Dia membalas *dengan senyum*.

Penyebab : alasan (*mengapa?*) – Kami berangkat lebih awal *karena takut jalanan macet*.

tujuan (*untuk apa?*) – Dia muncul *untuk ngobrol*.

peruntukan (*untuk siapa?*) – Dia berbelanja *untuk pacarnya*.

Contingency (konsesi) – *Meskipun ngotot dia tetap tidak akan berhasil*.

Penyertaan (*dengan siapa/apa?*) – Perompak menyerah *dengan seluruh*

senjatanya. Joni kembali *dengan pacarnya*.

Peran : Selubung (*sebagai apa?*) – Dia duduk di ruang kuliah *sebagai pendengar yang baik*.

Produk (*what into?*) – *The constable's features broadened into a grin*.

Persoalan (*bagaimana?*) – *Saya bertaruh dia akan mengenal kamu lebih baik daripada kamu tentang dia*.

Angle (*dari segi apa?*) – *Bagi pekerja keras, tidak ada hari tanpa kerja*.

10. Penutup

Paparan tentang GFS dalam makalah ini dapat disimpulkan sbb :

- 1) Gramatika Fungsional sistemik adalah model fungsional dari tata bahasa karena ia memandang kategori gramatikal dalam bentuk fungsi-fungsi komunikatifnya. GFS dirintis oleh Halliday dan dikembangkan oleh para pengikutnya yang dikenal sebagai aliran Neo-Firthian. Baik pengaruh pendekatan sosial dan fungsional dari Malinowsky maupun Firth tampak pada pendekatan Halliday yang melahirkan GFS. Begitu juga dalam hal pendekatan fungsional, aliran fungsional Praha tampak juga mempengaruhi karya Halliday. GFS disebut sebagai model gramatika yang

fungsional karena ia memandang kategori-kategori gramatikal dalam bentuk fungsi-fungsi komunikatifnya. Sedangkan istilah "sistemik" sebagaimana yang dipakai bertumpu pada pandangan terhadap bahasa sebagai : " suatu jejaring sistem-sistem atau seperangkat pilihan-pilihan untuk menghasilkan makna.

- 2) Ada empat tingkatan untuk menjelaskan bagaimana bahasa bekerja : Fonologi, Leksis, Gramatika dan Semantik.
- 3) Klausa terdiri dari tiga metafungsi : ideasional, interpersonal dan tekstual.
- 4) Ada tiga pengertian subyek yang bisa dikenali : 'subyek psikologis' (tema), 'subyek gramatikal'(subyek) , dan 'subyek logis (actor).
- 5) Klausa mempunyai tiga ciri sebagai pesan, sebagai pertukaran dan sebagai representasi.
- 6) Dalam klausa sebagai pesan, kita jumpai struktur tematik klausa terdiri dari "Tema" dan 'Rima'. Tema adalah unsur yang berfungsi sebagai titik berangkat dari pesan, yang hal ihwalnya diungkapkan oleh klausa. Bagian selebihnya dari pesan diistilahi RIMA.
- 7) Klausa sebagi pertukaran, pada waktu yang bersamaan di dalam klausa juga tersusun peristiwa interaktif yang melibatkan penutur, penulis atau hadirin.
- 8) Klausa dalam fungsi ideasionalnya berarti bahwa klausa itu sebagai representasi pola-pola pengalaman. Klausa berfungsi sebagai representasi dari proses berarti bahwa klausa itu memuat 'peristiwa-peristiwa' : tindakan, kejadian, perasaan, keberadaan, dsb. Klausa juga mempunyai fungsi gramatikal lainnya untuk mengungkapkan aspek makna eksperiensial reflektif yang disebut TRANSIVITAS. Transivitas menjelaskan bermacam-macam tipe proses yang dikenali di dalam bahasa dan struktur melalui mana ia diungkapkan. Suatu proses secara potensial terdiri dari tiga komponen :
 - (i) proses itu sendiri;
 - (ii) participant dalam proses;
 - (iii) Sirkumstansi berkaitan dengan proses.
- 9) Macam-macam proses :
 - Proses material : proses tindakan.

- 'Aktor' merupakan 'Subyek logis' dan berarti sebagai pelaku tindakan.
- 'Transivitas' dipahami sbb. :(1) setiap proses mempunyai Aktor dan (2) beberapa proses bisa, walaupun tidak selalu, mempunyai partisipan kedua yang disebut sebagai GOAL

Proses mental : proses indera.

Untuk kedua partisipan di dalam proses mental, dipergunakan istilah SENSER dan FENOMENON. Yang disebut SENSER adalah makhluk berkesadaran yang merasakan, berpikir atau menginderai. Sedangkan yang disebut FENOMENON adalah yang diinderakan – dirasakan, dipikirkan atau dilihat. Proses mental ini

- terdiri dari
- (i) PERSEPSI (melihat, mendengar, dsb)
 - (ii) AFEKSI (menyukai, menakutkan)
 - (iii) KOGNISI (memikirkan, mengetahui, memahami, dsb).

Proses-proses relasional ; proses keberadaan

Makna utama dari klausa jenis ini ialah bahwa sesuatu itu 'adalah' atau 'merupakan'.

10) Jenis proses lainnya : behavioral, verbal dan existential.

- (i). Proses behavioral. Ini adalah perilaku baik fisik ataupun psikis seperti *bernafas, tersenyum, batuk, mimpi*.
- (ii) Proses Verbal. Yang masuk dalam kategori ini ialah proses-proses berujar.
- (iii) Proses existential. Proses ini menyatakan bahwa sesuatu eksis atau terjadi.

11) Unsur sirkumstansial

Unsur sirkumstansial terdiri dari tiga jenis, yaitu Extent dan Location dalam waktu dan ruang, Sarana (cara, kualitas dan perbandingan); Penyebab (alasan, tujuan dan peruntukan).

00))((00

SUMBER RUJUKAN

- Butler, C.S. 2003. *Structure and Function : A Guide to the Three Major Structural-Functional Theories*. Part 1 : Approaches to the simplex clause. Amsterdam : John Benjamins.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London : Edward Arnold.
- _____. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London : Continuum, edited by Jonathan Webster.
- Lock, G. 2005. *Functional English Grammar*. Eight Edition. Cambridge : Cambridge UP.
- Matthiessen, Christian M.I.M. 2005. *The "Architecture" of Language according to Systemic Functional Theory: Developments since the 1970s*. Sydney : Macquarie University.
- _____ and Halliday, M.A.K. 1977. *Systemic Functional Grammar: A First Step into the Theory*. <file:///localhost/I:/sfgintro.html>
- Sampson, G. 1980. *School of Linguistics*. Stanford : Stanford UP.
- Sutjaja, I Gusti Made. 1990. Perkembangan Teori M.A.K. Halliday. Dalam *PELLBA 3*. Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Thomson, G. 2004. *Introducing Functional Grammar*. Second Edition. London : Arnold.
- Tomasowa, F.H. 1994. Analisis Klausa Bahasa Indonesia : pendekatan sistemik M.A.K. Halliday. Dalam *PELLBA 7*. Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- From Wikipedia, the free encyclopedia. Systemic Functional Grammar. <File:///localhost/I:/Systemic%20functional%20grammar%20-%20Wikipedia,%20the%20free%20encyclopedia.mht>
- Origin of Systemic Functional Grammar. <file:///localhost/I:/Origins%20of%20SFG.mht>